

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Film sebagai salah satu bentuk komunikasi massa yang digunakan pada masyarakat luas dalam menyampaikan pesan dan mempengaruhi opini publik. Film memiliki kemampuan untuk mempengaruhi emosi penonton melalui penggunaan musik, pengaturan suasana, penggambaran emosi karakter dan narasi yang kuat sehingga dapat membentuk persepsi dan pemahaman penonton terhadap topik yang diangkat lewat penggambaran secara visual maupun audio visual. Melalui film, kita mampu melihat ilustrasi secara nyata mengenai cerita fiksi maupun nonfiksi. (Eriyanto, 2008)

Seiring dengan perkembangannya, film semakin tersegmentasi dengan munculnya berbagai jenis dan genre film. Sejak saat itu, jenis-jenis film pun semakin beragam mulai dari film drama keluarga, film perang, film aksi, hingga film untuk anak-anak. Salah satu bentuk perkembangan film di Amerika adalah dengan didirikannya sebuah perusahaan film bernama Walt Disney Productions pada tahun 1923.

Disney adalah salah satu studio film ternama di Hollywood, menurut laporan Yahoo Finance per Mei 2023, Walt Disney merupakan perusahaan hiburan terbesar di dunia dengan kapitalisasi pasar mencapai US\$184,76 miliar. Walt Disney menempati posisi teratas dalam daftar perusahaan hiburan terbesar di dunia. The Walt Disney Company adalah sebuah perusahaan hiburan dan media multinasional Amerika yang didirikan pada tahun 1923 oleh Walt Disney dan Roy O. Disney yang berpusat di di Burbank, California.

Kehadiran Disney sebagai distributor film ternama di Hollywood dibuktikan oleh adanya ikon dari film animasi Disney yang melegenda seperti Mickey Mouse, Snow White, Winnie The Pooh, Pinocchio, Lilo, Aladdin dan masih banyak lagi. Perusahaan ini dikenal dengan divisi studio filmnya. Walt Disney Studios, yang mencakup Walt Disney Pictures, Walt Disney Animation Studios, Pixar, Marvel Studios, Lucasfilm, 20th Century Studios, 20th Century Animation, dan Searchlight Pictures. Disney juga memiliki taman hiburan, produk konsumen, dan divisi media dan hiburan yang mencakup Disney+, ESPN+, dan Hulu (Giroux, 1999). Disney telah menjadi salah satu perusahaan terbesar dan terkenal di dunia dan telah menempati peringkat ke-6 dalam daftar *Fortune 500 World's Most Admired Company* pada tahun 2023.

Dengan pangsa pasar yang begitu besar, tidak mengherankan jika Disney dapat membentuk atau mengubah cara pandang penontonnya terhadap *gender*. Salah satu film animasi dari Walt Disney yang banyak disukai adalah cerita tentang para putri (Guo, 2016). Antusiasme masyarakat terhadap film garapan Disney khususnya film yang bertemakan putri sangat tinggi karena animasi yang ditampilkan lucu, menarik dan juga menampilkan lagu soundtrack yang mudah diingat.

Film Disney *princess* tidak hanya menampilkan hiburan namun juga dapat membentuk representasi feminitas yang dapat mempengaruhi pola pikir penontonnya khususnya anak-anak (Ellington, 2009:7). Representasi tersebut seharusnya berkembang sejalan dengan perkembangan gelombang feminisme di dunia agar penonton memiliki gambaran nyata mengenai kondisi perempuan di setiap era.

Secara umum, sejarah feminisme dibagi menjadi tiga periode yang disebut “gelombang”. Gelombang pertama dimulai pada awal abad ke-19 dan berlanjut hingga paruh pertama abad ke-20. Dalam kajian sastra, Feminisme tidak mudah untuk didefinisikan. Barbara McManus (1997, hal. 58) menyampaikan bahwa sebuah definisi feminisme yang memuaskan belum ditemukan.

Menurut Zakarin (2012): “*The last two decades has seen the group diversify to include Persian, Native American, Chinese and African-American characters.*” Merangkum dari Cultura.id, sesuai dengan gelombang feminisme, orang-orang membagi putri Disney menjadi tiga “zaman”:

a. Zaman Klasik feminisme gelombang pertama (1937 - 1960)

Pada zaman klasik, disney menampilkan putri-putri seperti *Cinderella* (1950) dan *Sleeping beauty* (1959) yang membawa ciri-ciri serupa yang sebagian berkorelasi dengan nilai-nilai feminisme gelombang pertama. Pada gelombang pertama, salah satu hak yang dituntut adalah keamanan perempuan dan perlindungan dari suami mereka, semua putri berjuang melawan penindasan, seperti yang dilakukan feminis pertama.

b. Zaman Renaisans feminisme gelombang kedua (1960 - 1998)

Pada zaman renaisans, disney membawa cerita putri yang berjudul *The Little Mermaid* (1989), *Beauty and the beast* (1991), dan *Mulan* (1998) yang menggambarkan ketergantungan mereka terhadap laki-laki namun, mereka berjuang sehingga dapat mematahkan status *quo* atau anti perubahan untuk seorang pria.

c. Zaman *Modern* (1998 - sekarang) Feminisme gelombang ketiga

Pada zaman *modern* tahun 2000-an dan berlangsung hingga saat ini, Disney membawa cerita putri yang berjudul *Princess and the Frog* (2009), *Tangled* (2010), *Frozen* (2012), *Brave* (2012), *Moana* (2016) dan *Raya and The last Dragon* (2021). Pada zaman ini Disney *princess* sudah dibuat jadi jauh lebih baik dan lebih realistis dibandingkan sebelumnya. *Princess* tidak lagi mendambakan dan bergantung pada pangeran tampan dan mematahkan stereotip bahwa Disney *princess* harus cantik dengan kulit putih, gaun mewah dan juga rambut lurus indah yang bergelombang. Mereka adalah sosok *princess* yang tidak mau membiarkan hidupnya ditentukan sama nasib dan aturan.

Perubahan besar-besaran ini dipengaruhi oleh maraknya gerakan feminisme yang semakin ramai disuarakan. Adanya gerakan feminisme ini juga berhubungan erat sama stereotip. Stereotip merupakan karakteristik yang diberikan pada sekelompok orang berdasarkan ras, kebangsaan, dan orientasi seksual mereka.

Perkembangan feminisme ini mempengaruhi era disney dalam membawa perubahan terhadap film-film mereka. Pada gelombang pertama berfokus terhadap menjungkirbalikkan hambatan hukum untuk kesetaraan *gender*, gelombang kedua berfokus pada isu-isu yang lebih luas seperti keluarga, tempat kerja, hak reproduksi, dan diskriminasi berbasis *gender* dan pada gelombang ketiga berfokus pada perjuangan dalam mencapai tujuan sambil mempertahankan identitas mereka sebagai wanita, Buku Betty Friedan tahun 1963 "The Feminine Mystique" mengkritik gagasan bahwa wanita dapat menemukan kepuasan hanya melalui mengasuh anak dan mengurus rumah tangga

Representasi perempuan dalam film yang semula digambarkan dengan stereotip negatif kini sudah berkurang sejak feminisme hadir. Gerakan ini menyebabkan hadirnya perubahan karakter hingga penampilan pada Disney *Princess* yang kini menggambarkan sosok pemberani, menunjukkan intelektualitas dan rasa percaya diri. Stereotip mengenai perempuan hanya dianggap sebagai objek yang bertugas untuk urusan domestik saja kini perlahan sudah memudar (Hall, 2003).

Disney sebagai rumah produksi yang telah banyak memproduksi film-film feminis pun kembali merilis film *princess* animasi mereka dalam format *live-action* dengan tujuan menciptakan pandangan baru, meninjau kembali dan mengeksplorasi kembali cerita klasik mereka dengan cara yang baru dan menarik karena film-film tersebut memiliki penonton yang sudah ada dan telah terbukti sukses di masa lalu. Selain itu, mereka percaya bahwa teknologi yang tersedia saat ini memungkinkan mereka membuat adaptasi *live-action* yang lebih realistis dan menakjubkan secara visual sehingga dapat mencakup pasar yang lebih luas.

Dengan melihat pasar yang cukup menjanjikan, Disney pun memulai era remake *live-action* mereka dengan memproduksi kembali film-film laris animasi mereka yang sudah berlangsung sampai saat ini dan telah memiliki karakter *princess* sebanyak tiga belas karakter. Dari ketiga belas karakter, enam diantaranya sudah memiliki film *live-action* sendiri. Pertama adalah *Maleficent* film yang diadaptasi dari animasi "*Sleeping Beauty*", *Cinderella*, *Beauty and the Beast*, *Aladdin*, *The Little Mermaid* dan *Mulan*.

Film *Live-action* diadaptasi dari film animasi yang diperankan langsung oleh manusia sehingga melalui film *live action*, visual dan alur cerita film dapat menjadi lebih realistis dan dekat dengan fenomena yang terjadi di sekitar kita. Berdasarkan penjelasan tentang film sebagai media representasi dan Disney sebagai produsen film besar yang dapat membentuk representasi feminitas dan mempengaruhi pola pikir penontonnya, maka penelitian ini akan membahas tentang film *live-action* *Mulan*.

Pada tahun 2020 yang lalu Disney meluncurkan film *live-action* berjudul “Mulan” sebuah film adaptasi dari film animasi dengan judul yang sama pada tahun 1998 silam. Film ini disutradarai oleh Niki Caro dan diadaptasi oleh Disney dari legenda atau cerita rakyat Tiongkok yang mengisahkan Hua Mulan, salah satu pahlawan wanita legendaris di Tiongkok kuno yang hidup pada masa Dinasti Wei Utara (386-567 M).

Mulan dijadwalkan akan dirilis secara teatrikal di Amerika Serikat pada 27 Maret 2020. Namun, karena pandemi COVID-19 yang tak kunjung usai, film ini akhirnya resmi dirilis di tanggal 4 September 2020 melalui platform layanan *streaming* Disney plus Hotstar.

Mulan sendiri menceritakan tentang perjuangan wanita tomboi yang memiliki Qi atau Chi yang dipercaya sebagai sebuah konsep dasar budaya Tionghoa bahwa Qi menjadi bagian dari semua makhluk hidup sebagai kekuatan hidup atau kekuatan spiritual. Mulan yang terlahir dari keluarga Hua yang merupakan seorang prajurit mewarisi jiwa pejuang ayahnya sehingga ia memiliki jiwa juang dan semangat yang sangat tinggi bahkan ia rela menggantikan sang ayah untuk mengikuti wajib militer di kerajaan dengan menyamar jadi laki-laki.

Sifat mulan yang tomboi sangat berbanding terbalik dengan tradisi yang sudah ada sejak dahulu pada budaya China yang kental bahwasanya seorang perempuan adalah lambang kelembutan dan pembawa kehormatan bagi keluarganya. Namun, hal itu tidak berlaku bagi mulan dimana saat ia menginjak usia remaja timbul sebuah konflik yang menimpa kerajaan atau dinasti yang ada di China.

Saat itu diumumkan kepada seluruh rakyat bahwa kerajaan membutuhkan personil prajurit untuk melawan musuh karena prajurit yang ada dari kerajaan telah habis dibunuh oleh lawannya yaitu bangsa Rouran yang dipimpin oleh Bori Khan. Pihak kerajaan pun memerintahkan setiap keluarga wajib mengirimkan satu dari anggota keluarganya dan harus seorang laki-laki. Saat itulah semua perjalanan cerita berawal karena di dalam keluarga Mulan, mereka tidak memiliki anggota keluarga laki-laki selain ayahnya dimana ironisnya pada saat itu kondisi ayah Mulan sedang jatuh sakit dan sangat tidak memungkinkan untuk mengikuti peperangan. Sehingga suatu malam Mulan berencana menggantikan ayahnya untuk berperang agar ia bisa menyelamatkan ayahnya dari tahanan kerajaan.

Mulan pun akhirnya menyamar sebagai ksatria pria dan pergi meninggalkan keluarganya tanpa sepengetahuan siapapun dengan mencuri kuda, pedang, dan baju besi milik ayahnya. Hingga suatu hari, penyamaran identitas dari Mulan pun terbongkar sampai semua orang mengetahui dan akhirnya mulan diusir oleh komandan pasukan karena hal itu merupakan aib bagi keluarganya. (Wikipedia,2020)

Mulan adalah salah satu *princess* yang latar belakangnya berasal dari Asia, tepatnya dari Tiongkok. Dalam film ini, disney menampilkan transisi perubahan gelombang feminisme seiring dengan perkembangan paham feminisme yang ada

pada saat ini. Seperti dalam Film animasi *Mulan* (1998), *Mulan* sebagai princess dimasukkan kedalam kategori princess di zaman renaissance pada gelombang feminisme kedua.

Dalam film animasinya, *Mulan* menampilkan karakter perempuan yang kuat dan mandiri namun masih mengandalkan stereotip gender seperti kecantikan dan kelemahan fisik sedangkan dalam film *live-action* *Mulan* (2020) Disney memodifikasi sedikit cerita dari animasinya dan menjadikannya sebagai sosok *princess* yang berada di zaman modern dengan digambarkan sebagai tokoh utama protagonis perempuan yang menekankan pada kemampuan dan keberanian. Ia menjadi sangat dominan, lebih tangguh, mandiri dan tidak bergantung pada laki-laki.

Mulan adalah sosok perempuan cekatan yang memiliki kemampuan yang tidak umum dilakukan oleh perempuan-perempuan lainnya seperti, menunggang kuda, beladiri, memanah dan pandai mengayunkan pedang. Maka dengan seiringnya perubahan globalisasi serta sosial, Disney dituntut untuk dapat merepresentasikan perempuan tidak karena dorongan ekspektasi sosial yang dapat mempengaruhi dan mengkonstruksi pola pemikiran masyarakat mengenai pandangan mereka terhadap perempuan (Dias Gita, 2016)

Film dari Disney ini mengubah stigma banyak orang mengenai citra perempuan yang dianggap lemah, tidak pantas belajar bela diri dan juga dalam mendobrak tradisi yang sudah ada. Sejauh ini, penelitian terkait film *Live-action* *Mulan* telah dikaji di beberapa studi, diantaranya Ramadhani. Hanindya dkk. (2022) dengan judul "*Gender Equality Issues In Disney's Movie Mulan (2020)*", Susanti. July. (2021) dengan judul "*Analisis Semiotika Representasi Feminisme dalam Film Mulan 2020*", Nadia, S. & Ofi Hidayat (2022) dengan judul "*Representasi Feminisme dalam Film Live-Action Mulan*".

Penelitian ini menjadi rujukan peneliti untuk menggunakan konsep aliran gelombang feminisme lainnya dan mengaitkannya dengan bentuk feminisme modern yang digambarkan dalam film. Penelitian terdahulu terlalu berpusat pada satu gelombang saja tanpa melihat perkembangan gelombang feminisme yang terus berkembang.

Penelitian ini mencakup pada tinjauan yang lebih luas dan berfokus pada representasi *postfeminisme* yang digambarkan dengan aksi feminis dalam film *Mulan* dengan konsep feminisme yang sangat luas menggunakan penelitian deskriptif kualitatif melalui model analisis semiotika Charles S. Peirce dan teori feminisme liberal digunakan sebagai dasar pengetahuan dan mengulik aliran lainnya (radikal, *postfeminisme*, dst.) yang menjadi perkembangan berbagai gelombang. Nantinya akan digunakan untuk pendekatan dan pandangan dalam menjelaskan penindasan terhadap kaum perempuan dalam upayanya mencari kebebasan dan mendobrak tradisi yang ada.

Film yang bercerita tentang perempuan memang sudah cukup banyak, tetapi film yang bercerita tentang kekuatan, keberanian, kehormatan, kesetiaan dan perjuangan perempuan masih terbilang sangat sedikit sehingga topik ini patut untuk dikaji. Penulis ingin melihat bagaimana film *Mulan* mengemas dan merepresentasikan feminisme yang berevolusi dari gelombang kedua menuju ke gelombang ketiga .

Penulis merasa ini penting untuk diteliti lebih lanjut dengan harapan melalui hasil penelitian ini nanti dapat memberikan suatu pandangan baru mengenai identitas juga peran seorang perempuan yang berbeda dari biasanya dan diharapkan pula dapat membangkitkan semangat perempuan dan memotivasi kaum perempuan khususnya masyarakat awam untuk berpikir moderat.

Berpijak dari uraian di atas, maka penulis ingin mengkaji, meneliti, dan selanjutnya dituangkan kedalam suatu karya tulis dalam bentuk proposal dan skripsi dengan judul : **“REPRESENTASI POSTFEMINISME CITRA PEREMPUAN TANGGUH DALAM FILM *LIVE-ACTION* DISNEY MULAN (2020)”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka penulis menguraikan rumusan masalah yang akan diteliti berfokus pada :

Bagaimana representasi *postfeminisme* dari film *live-action* Disney “*Mulan* (2020)” ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui representasi *postfeminisme* dari film *live-action* Disney “*Mulan* (2020)” ?

2. Kegunaan Penelitian

- a. Manfaat Teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran tentang feminisme dan pentingnya representasi yang positif terhadap perempuan dalam media. Disamping itu, diharapkan agar penelitian ini mampu menambah perbendaharaan keilmuan bagi perkembangan penelitian yang berbasis kualitatif.
- b. Manfaat praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau masukan bagi industri film maupun masyarakat mengenai kedudukan perempuan dan merepresentasikan stereotip perempuan dari sisi yang berbeda.

D. Kerangka Konseptual

1. Film Sebagai Media Representasi

Sebagai media massa, film digunakan sebagai media sosialisasi dan media publikasi budaya yang ampuh merefleksikan realitas atau bahkan membentuk realitas. Media ini banyak digemari banyak orang karena dapat dijadikan sebagai hiburan dan penyalur hobi. Informasi yang tersaji dalam sebuah film memberikan pengetahuan baru bagi masyarakat. Representasi merupakan aktivitas untuk membentuk pengetahuan yang dimungkinkan oleh kapasitas otak untuk dilakukan oleh semua manusia. Representasi sendiri berasal dari bahasa Inggris yaitu, *representation*, yang berarti perwakilan, gambaran atau penggambaran melalui suatu media.

Representasi adalah konstruksi sosial yang mengharuskan eksplorasi untuk mendapatkan bentuk makna. Istilah representasi menunjuk pada bagaimana seseorang, satu kelompok, gagasan atau pendapat tertentu ditampilkan dalam produk media. Pertama, apakah seseorang atau kelompok atau gagasan tersebut ditampilkan sebagaimana mestinya. Kata 'semestinya' ini mengacu pada apakah seseorang atau kelompok itu diberitakan apa adanya atau diburukkan. (Vera, 2014:96).

2. Feminisme Dan Berbagai Gelombangnya

Feminisme (tokohnya disebut Feminis) adalah sebuah gerakan perempuan yang menuntut emansipasi atau kesamaan dan keadilan hak dengan pria. Feminisme sebagai filsafat dan gerakan berkaitan dengan era pencerahan di Eropa yang dipelopori oleh Lady Mary Wortley Montagu dan Marquis de Condorcet. Feminisme merupakan aliran pemikiran yang berkembang hampir secara bersamaan di seantero dunia.

Menurut Fakhri (2012) dalam buku "Pengantar Gender dan Feminisme : Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme" oleh Alfian Rokhmansyah tahun 2016, salah satu hal yang sering disalahpahami oleh masyarakat awam, bahwa feminisme adalah bentuk pemberontakan wanita pada laki-laki atau usaha melawan pranata sosial termasuk rumah tangga dan perkawinan untuk menentang kodratnya. Kenyataannya, feminisme adalah upaya untuk mengakhiri penindasan dan eksploitasi terhadap perempuan.

Isu-isu perempuan diformulasikan oleh teori-teori feminisme menjadi tiga bagian besar teori, yakni gelombang pertama (1792), gelombang kedua (1960 an) dan gelombang ketiga feminisme (1980 - 1990an). Pengkategorian tiga gelombang besar feminisme pertama-tama dilakukan oleh Rosemarie Tong, seorang feminis yang telah menghasilkan buku-buku teori feminisme antara lain bukunya terkenal adalah *Feminist Thought* (1990).

Pada dasarnya feminisme memiliki empat era yaitu pada era pertama ialah feminisme liberal dimana awal mula gelombang feminisme. Feminisme era ini memfokuskan pada pandangan stereotip mengenai perempuan dimana perempuan dianggap kaum lemah dan tidak diprioritaskan. Era ini menginginkan agar perempuan juga berhak untuk mendapatkan pendidikan, setidaknya pendidikan dasar.

Feminisme gelombang pertama dianggap dimulai dengan tulisan Mary Wollstonecraft *The Vindication of the Rights of Woman* (1792) yang menyerukan pengembangan sisi rasional pada perempuan dan menuntut agar anak perempuan dapat belajar di sekolah pemerintah agar setara dengan anak laki-laki agar menjadi mandiri terutama secara finansial. Era ini juga diwarnai oleh usaha beberapa perempuan untuk memperjuangkan hak perempuan setelah menikah dan hak asuh anak setelah perceraian.

Feminisme gelombang kedua dimulai pada tahun 1960an yang ditandai dengan terbitnya *The Feminine Mystique* (Freidan, 1963), diikuti dengan berdirinya *National Organization for Woman* (NOW, 1966) dan munculnya kelompok-kelompok *conscious raising* (CR) pada akhir tahun 1960an (Thompson, 2010). Feminisme pada era ini menuai berbagai kritikan dari berbagai pihak sehingga era ini bercabang menjadi dua aliran, dimana salah satunya menginginkan hak kesetaraan utuh antara perempuan dan laki-laki di Amerika yang cenderung bersifat liberal. Inilah cabang feminisme paling ekstrem yang kemudian disebut sebagai feminisme ekstremis. Oleh karena itu, beberapa ras dan suku menolak keras paham ini termasuk perempuan dari ras kulit hitam. sekalipun feminisme pada era ini sudah sangat berkembang dengan mulai munculnya media media yang bertema Gerakan feminisme.

Feminisme gelombang ketiga, awal 1980-an sampai awal 1990-an, ditandai oleh pemahaman atas gerakan feminisme yang semakin beragam dimana gerakan politik sudah mengedepankan politik perempuan, ras etnisitas, dan posisi subjek yang sering dipahami dalam rubrik "politik *postmodern*". Dimana segala sesuatu yang selama ini dimarjinalkan dan terpinggirkan dalam "teori *postmodern*" spesifikasi posisi mereka mulai ditonjolkan dengan menghargai perbedaan mereka dari kelompok dan individu lain.

3. Peran Perempuan Dalam Film

Keterwakilan yang dibuat oleh media terhadap perempuan menjadi salah satu fokus utama yang disoroti oleh para feminis. Hal itu terjadi karena bagaimana media merepresentasikan suatu gender juga akan mempengaruhi pandangan publik tentang gender tersebut. Wanita sering muncul dalam film untuk mendukung kecantikan fisik dan menunjukkan konten seksual. Meskipun media mencerminkan realitas yang tumbuh di masyarakat, realitas ini tidak sepenuhnya benar (New York Film Academy, 2018).

Gerakan feminisme sangat diperlukan pada abad ke-18 karena banyak terjadi pemasungan dan pengekangan akan hak-hak perempuan. Dalam sejarah dunia juga mencatat bahwa secara universal perempuan atau feminisme merasa dirugikan

dalam semua bidang dan dinomorduakan dari laki-laki atau maskulin terutama dalam masyarakat patriarki.

Sama halnya dengan film selain sebagai cerminan realitas, film juga hadir sebagai bentuk realitas sosial terkait bagaimana film tersebut merepresentasikan sesuatu termasuk apakah film masih memiliki anggapan bahwa perempuan tidak lebih unggul dari laki-laki. Citra perempuan dalam film sering ditampilkan sebagai seseorang yang hanya bisa berkontribusi di ranah domestik, seperti mengurus rumah tangga dan suami.

Representasi perempuan dalam film mempengaruhi perspektif dan pola pikir masyarakat yang menghasilkan tindakan budaya. Terbatasnya peran perempuan dan patriarki masih menjadi ideologi dominan bagi media. Media sering membawa ideologi ini dan menunjukkannya kepada *audiens* yang tidak terlalu peduli dengan pesan yang mereka dapatkan melalui film dan acara televisi dengan tema hiburan. Hingga saat ini, beberapa media khususnya film belum membangun citra perempuan yang terhormat karena sering menunjukkan bahwa perempuan tidak memiliki kemampuan yang sama dengan laki-laki.

Dalam pembuatan sebuah film seringkali wanita mendapatkan peran dengan karakter yang lemah, tidak bisa mengambil keputusan, penurut, dan pasif. Sedangkan laki-laki sebaliknya mendapatkan peran sebagai seseorang yang kuat, pemberani, dan dominan. Hal ini senada dengan pendapat (Sutanto, 2017) yang menyatakan bahwa pemikiran stereotip pada masyarakat yang mengkotak-kotakan tupoksi dari gender ini berdampak buruk pada kaum perempuan. Stereotip negatif yang mana perempuan hanya dianggap lemah, emosional, sebagai objek seksualitas dan bergantung pada laki-laki.

Hal ini didukung juga dari pendapat Hidayatullah dalam (Sutanto, 2017) mengatakan feminisme adalah ideologi pembebasan perempuan karena mendapatkan ketidakadilan karena disebabkan oleh jenis kelamin yang dimilikinya. Anggapan diatas menjadi pemicu terbentuknya gerakan feminisme dimana perempuan menuntut kesetaraan hak dengan laki-laki.

4. Analisis Semiotika Dalam Film (Charles S.Peirce)

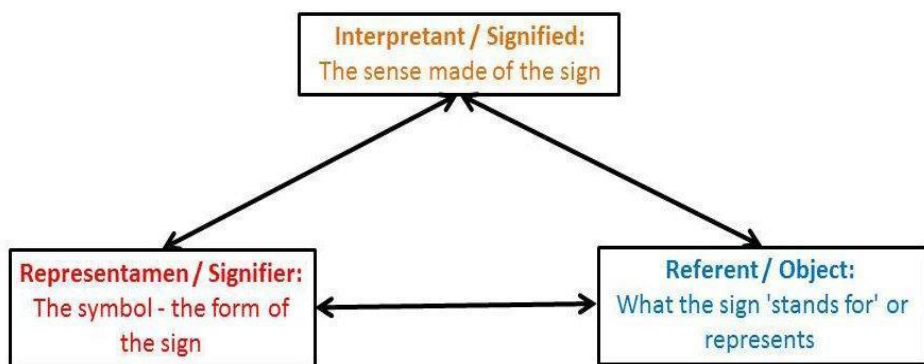
Kata semiotika berasal dari bahasa Yunani, *semion* yang berarti tanda (Alex Sobur, 2006:16) atau *seme* yang berarti penafsiran tanda (Alex Sobur, 2006:16). Sebuah tanda akan memiliki arti apabila diterapkan pada suatu konteks sehingga tanda akan membentuk sebuah arti tertentu. Tanda-tanda bahasa, seperti huruf, kata, kalimat, tidak memiliki arti pada dirinya sendiri. Bila tanda bahasa tersebut dirangkaikan atau ditetapkan pada suatu konteks maka dia akan memberikan makna.

Teori semiotika Charles Sanders Peirce sering kali disebut "Grand Theory" karena gagasannya bersifat menyeluruh, deskripsi struktural dari semua penandaan. Dalam relasi segitiga makna Peirce, dimana ada representamen maka ada realitas,

ada tanda ada objek, dan ada yang merepresentasikan ada yang direpresentasikan (Piliang, 2012 : 282). Charles Sanders Peirce dikenal dengan model triadic dan konsep trikotominya yang terdiri atas berikut ini:

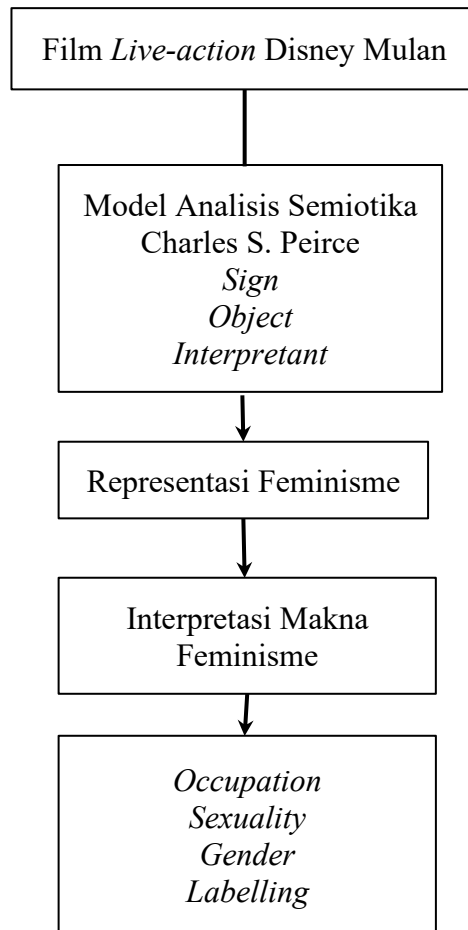
1. *Representamen* adalah bentuk yang diterima oleh tanda atau berfungsi sebagai tanda.
2. *Object* merupakan sesuatu yang merujuk pada tanda. Sesuatu yang diwakili oleh representamen yang berkaitan dengan acuan.
3. *Interpretant* adalah tanda yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda. Untuk memperjelas model triadic Charles Sanders Peirce dapat dilihat pada gambar berikut:

The Semiotics of Charles Sanders Peirce



Gambar 1.1 Triadic Of Meaning Charles Peirce (Teori Segitiga Makna)

Untuk lebih jelasnya, berikut adalah gambaran alur kerangka konseptual dalam menganalisis dan memaparkan objek penelitian sebagai jawaban dari rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya:



Gambar 1.2 Skema Kerangka Konseptual

Peneliti membagi klasifikasi feminisme dan perempuan dalam empat sub, yaitu;

1. *Occupation* : bagaimana kesempatan bekerja bagi laki-laki dan perempuan
2. *Sexuality* : bagaimana satu individu melihat individu dengan ketertarikan romantis
3. *Gender* : bagaimana manusia dibedakan berdasarkan peran mereka
4. *Labelling* : bagaimana stereotip dan konsep patriarki membentuk opini suatu individu mengenai individu atau kelompok lain.

Pada salah satu contoh adegan dalam film *live-action* Mulan yang dikategorikan sebagai sub *occupation* adalah sebuah adegan dimana tokoh Mulan berkata jujur kepada semua orang di peperangan bahwa ia adalah seorang perempuan dengan melepas segala atribut maskulinnya dan menampilkan sosok diri ia yang sebenarnya.

Dalam adegan lain, yang dikategorikan sebagai sub *Labelling* adalah sebuah adegan dimana tokoh Mulan yang menyembunyikan kekuatan chi-nya karena norma sosial, atau label “penyihir” yang melekat pada perempuan kuat yang melanggar norma bahwa perempuan yang memiliki sifat maskulinitas adalah aib bagi keluarga. Mulan berjuang merepresentasikan perempuan tangguh dengan adanya pergeseran peran gender dan mengubah penolakan stigma sosial yang ada.

Kedua potongan adegan diatas ditujukan sebagai salah satu contoh dari cara kerja kerangka konseptual yang penulis ajukan.

E. Definisi Konseptual

1. Film “Mulan” adalah Film yang diproduksi oleh Walt Disney Pictures pada tahun 1998 dan pada tahun 2020. Disney merilis kembali dengan format *live- action* yang mengisahkan tentang seorang gadis muda bernama Hua Mulan yang berjuang untuk mengubah pandangan masyarakat terhadap perempuan dengan mengambil alih peran laki-laki dalam tentara kaisar Tiongkok dengan membawa cerita tersebut dalam bentuk baru dengan penekanan yang lebih kuat pada representasi feminisme.
2. Feminisme adalah gerakan sosial dan politik yang bertujuan untuk mencapai kesetaraan antara jenis kelamin terutama dalam hal hak, kesempatan, dan perlakuan. Hal tersebut diperjuangkan oleh kaum perempuan yang kemudian melahirkan feminisme ke dalam tiga gelombang.
3. Gelombang Gerakan Feminisme dalam sejarahnya terbagi ke dalam tiga gelombang besar yang masing saling menegasi, dan tentunya juga saling melengkapi satu sama lainnya. ketiga gelombang tersebut diantaranya feminisme gelombang pertama, gelombang kedua dan kemudian gelombang ketiga.
4. *Postfeminisme* merupakan gerakan yang menolak gagasan feminis gelombang kedua. *Postfeminisme* juga dikenal sebagai feminisme pasca modern atau pasca feminisme. *Postfeminisme* Muncul setelah banyak hak-hak dasar perempuan diakui. Fokusnya bergeser pada **kebebasan individu, pemberdayaan diri, dan pilihan pribadi**. *Postfeminisme* seringkali memperlihatkan perempuan yang sudah berdaya dan mampu mengambil kendali atas hidupnya, terkadang bahkan merangkul aspek “feminin” yang sebelumnya dikritik feminisme tanpa kehilangan kekuatan atau kemandirian. Ada penekanan pada “*choice feminism*” atau feminisme pilihan.

5. Representasi Film adalah proses produksi makna yang kompleks dan dinamis, berfungsi sebagai cermin sekaligus pembentuk wacana sosial, yang dapat memperkuat atau menantang norma, stereotip, dan ideologi yang ada.
6. Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce adalah teori yang dikenal dengan model triadic dan konsep trikonominya yang memfokuskan pada pengungkapan makna melalui teori segitiga makna yaitu tanda(sign), acuan tanda (object), penggunaan tanda (interpretant).

F. Metode Penelitian

1. Waktu dan Objek Penelitian

Waktu penelitian direncanakan akan berlangsung selama tiga bulan yaitu dimulai pada bulan April sampai Juni 2025. Objek penelitian yang diteliti ialah film laga drama fantasi Amerika Serikat berjudul *Mulan* (2020) produksi Walt Disney Pictures yang menggaet Niki Caro sebagai sutradara dengan durasi selama 115 menit.

2. Tipe penelitian

Tipe penelitian yang digunakan adalah penelitian metode deskriptif kualitatif melalui pendekatan semiotika model Charles Sander Pierce untuk mengetahui makna feminisme yang tersembunyi dari film *live-action* *Mulan*. Dalam penelitian ini tidak diajukan hipotesis sebab jenis penelitian deskriptif hanya mengembangkan, menghimpun fakta, kemudian menganalisisnya tapi tidak melakukan uji hipotesis. Penelitian deskriptif hanya memaparkan situasi atau peristiwa. penelitian ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesa atau membuat prediksi. (Rakhmat, 1989 : 24).

3. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menonton dan mengamati keseluruhan isi pada objek penelitian film yaitu film *live-action* *Mulan*. Data yang diperoleh peneliti adalah hasil *capture scene* dari film. Film dapat ditonton streaming melalui platform digital berbayar Disney Plus Hotstar.

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- a. Data Primer
pengumpulan data film *live-action* *Mulan* berupa potongan-potongan gambar yang menggambarkan aksi-aksi feminisme di dalam objek penelitian.
- b. Data Sekunder,
 1. Dokumentasi
Dalam penelitian ini, dokumentasi digunakan untuk memperkuat data yakni dengan mencari dokumentasi seperti sinopsis, profil rumah

produksi, poster film dan data-data lainnya mengenai film *live-action* Mulan.

2. Studi Pustaka

Penelitian pustaka (*library research*) dilakukan dengan mempelajari dan mengkaji literatur, artikel, jurnal, video, data dari internet yang berkaitan dengan permasalahan objek penelitian untuk mendukung asumsi sebagai landasan teori.

4. Teknik Analisis Data

Dalam proses analisis data penulis menggunakan analisis kualitatif yang diolah dan disajikan secara deskriptif yaitu menjelaskan, menguraikan dan menganalisis beberapa tulisan berupa monolog, dialog, konteks, sesuai dengan permasalahan yang erat kaitannya dengan penelitian ini. Kemudian dikorelasikan dengan fakta-fakta yang relevan yang selanjutnya akan diperoleh kesimpulan terhadap rumusan permasalahannya. Penelitian kualitatif bertujuan menggali dan membangun suatu preposisi atau menjelaskan makna dibalik realita (Bungin, 2010).

Adapun tahapan langkah-langkah yang dilakukan peneliti untuk mengkaji konstruksi feminisme dalam objek penelitian adalah :

- a. Menganalisis segala sesuatu yang tertuang di dalam frame dan melihat isi atau muatan suatu *shot*.
- b. Memahami makna sumber suara yang terdiri dari elemen audio yaitu dialog dan musik latar untuk membantu memberikan pemahaman dalam melengkapi analisa pada objek film peneliti.
- c. Peneliti akan menganalisis dengan menggunakan analisis semiotika Charles Sander Pierce untuk melakukan interpretasi pada suatu objek penelitian film "Mulan (2020)" berdasarkan penerapan dari model triadik Peirce yaitu proses pemaknaan tanda yang bermula dari persepsi atas dasar, kemudian dasar merujuk pada objek dan akhirnya terjadi proses *interpretan*.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Teori Feminisme

Salah satu perkembangan yang menarik yang terjadi pada abad ke-18 adalah mulai meluasnya gerakan kesetaraan perempuan atau biasa disebut feminisme. Feminisme (tokohnya disebut Feminis) adalah sebuah gerakan perempuan yang menuntut emansipasi atau kesamaan dan keadilan hak dengan pria. Memang tidak mudah menarik titik persamaan dan perbedaan dari teori-teori feminisme yang ada.

Menurut Sanders (Gamble 2010:20) feminisme muncul diawali dengan sebuah tulisan karya Wollstonecraft yang secara garis besar tidak mempertimbangkan hilangnya peran mereka dari wilayah domestik dan tuntutan yang paling radikal adalah hak pilih.

Menurut Hannam (2007: 4), Feminisme mempunyai tiga pengertian, yaitu :

1. Pengakuan mengenai ketidakseimbangan kekuatan antara dua jenis kelamin dengan peranan wanita berada dibawah pria.
2. Keyakinan bahwa kondisi wanita terbentuk secara sosial dan maka dari itu dapat diubah.
3. Penekanan pada kemandirian wanita.

Diawali dengan kelahiran era pencerahan yang terjadi di Eropa dimana Lady Mary Wortley Montagu dan Marquis de Condorcet sebagai pelopornya. Menjelang abad-19 gerakan feminisme ini lahir di negara-negara penjajahan Eropa dan memperjuangkan apa yang mereka sebut sebagai *universal sisterhood*.

Banyak teori yang konsep dan proporsinya saling tumpang tindih karena pengembangan suatu teori dipengaruhi oleh teori-teori yang lainnya. Namun ada satu kesamaan dari teori-teori yang ada, yaitu asumsi yang dipakai tentang sistem patriarki. Empat asumsi feminisme tentang ideologi patriarki adalah negatif, dimana ideologi ini telah menempatkan wanita pada posisi subordinat yaitu di bawah posisi pria.

Isu-isu perempuan yang diformulasikan oleh teori-teori feminisme yang dibagi menjadi tiga bagian besar teori yakni gelombang pertama, gelombang kedua dan gelombang ketiga feminisme yang dikategorikan oleh Rosemarie Tong, *Feminist Thought* (1990).

Diawali dengan gelombang pertama yang menandai kelahiran gerakan feminisme dimana pertama kali dikreasikan oleh aktivis sosialis utopis yaitu Charles Fourier pada tahun 1837. Kemudian pergerakan yang berpusat di Eropa ini pindah ke Amerika dan berkembang pesat sejak adanya publikasi buku yang berjudul *the subjection of women* (1869) karya John Stuart Mill.

Pada saat itu (abad ke-18) sejarah dunia menunjukkan bahwa secara *universal* perempuan atau feminin merasa dirugikan dalam semua bidang dan dinomorduakan oleh kaum laki-laki atau maskulin terutama dalam masyarakat patriarki. Dalam bidang-bidang sosial, pekerjaan, pendidikan dan politik, hak-hak kaum perempuan biasanya lebih inferior ketimbang apa yang dinikmati oleh laki-laki. Salah satu contohnya dengan banyaknya terjadi pemasungan dan pengekangan akan hak-hak perempuan.

Tahun 1960-an memberikan dampak luas bagi gerakan feminisme yang bukan hanya berdampak pada kaum perempuan saja, melainkan pada seluruh masyarakat barat (Amerika). Munculnya gerakan feminisme ini membuat masyarakat sadar akan adanya kedudukan perempuan sebagai inferior.

Berbagai macam pemikiran yang dituangkan tentang feminisme dapat terlihat dengan munculnya ide-ide dari kaum feminis atau perempuan yang berangkat berdasarkan sebuah kenyataan. Bahwa perselisihan tentang gender telah mampu mendorong citra yang dimiliki kaum perempuan yang masih saja belum mampu memenuhi keinginannya untuk mencapai suatu hak yang dimiliki antara kaum perempuan dan kaum laki-laki.

Berawal dari kesadaran tersendiri yang dimiliki kaum perempuan maka terciptalah suatu gerakan feminisme yang menuntut kesetaraan gender dan hak. Situasi ini mulai mengalami perubahan ketika datangnya era Liberalisme di Eropa dan terjadinya Revolusi Perancis di abad ke-18 dimana perempuan sudah mulai berani menempatkan diri mereka seperti laki-laki yang sering berada di luar rumah.

Tahun 1792 Mary Wollstonecraft membuat karya tulis berjudul *Vindication of the right of Woman* yang isinya dapat dikatakan meletakkan dasar prinsip-prinsip feminisme di kemudian hari. Pada tahun-tahun 1830-1840 sejalan terhadap pemberantasan praktek perbudakan, hak-hak kaum perempuan mulai diperhatikan. Jam kerja dan gaji kaum ini mulai diperbaiki dan mereka memberi kesempatan ikut dalam pendidikan dan diberi hak pilih terhadap sesuatu yang selama ini dinikmati oleh kaum laki-laki.

Secara umum perhatian feminis gelombang pertama berkaitan tentang gender *inequality*, identitas gender, peran gender, hak-hak perempuan, hak reproduksi, hak berpolitik dan seksualitas serta menyuarakan gerakan pembebasan perempuan dari rasisme, stereotip, seksisme, penindasan perempuan, dan phallogosentrisme (Rokhmansyah: 2016).

Berikutnya adalah feminisme gelombang kedua yang menurut Thornham (Thornham 2010:38), mengisyaratkan adanya fokus ganda yang menandai gerakan ini pada perempuan sebagai kelompok sosial yang tertindas dan pada tubuh perempuan dengan kebutuhan atas otonomi seksual sebagai sasaran mendasar dari penindasan tersebut.

Dalam sejarahnya, feminisme gelombang kedua di Amerika dibagi dalam dua kelompok yakni kelompok kanan dan kelompok kiri. Kelompok kanan cenderung bersifat liberal yang bertujuan untuk memperjuangkan partisipasi perempuan di seluruh kehidupan sosial, dengan kesetaraan hak dan kewajiban dengan laki-laki.

Aliran kedua, yaitu kelompok kiri bersifat lebih radikal. Feminisme radikal berakar dari ketimpangan para feminis yang merasa tidak terfasilitasi dalam feminisme liberal karena perbedaan kelas, ras dan protes terhadap kekejaman Amerika dalam perang Vietnam. Menurut Thornham (2006), salah satu ciri utama feminisme gelombang kedua baik di Inggris maupun di Amerika adalah usaha mereka untuk merumuskan teori yang mampu memayungi semua perjuangan feminis.

Berbagai aktivitas feminisme gelombang kedua membawa banyak perubahan bagi kesetaraan perempuan di masyarakat. Berbagai perubahan itu kemudian membawa kita pada feminisme gelombang ketiga. Feminisme gelombang ketiga ini melihat perempuan sebagai sosok agen sosial yang mampu, kuat dan lebih tegas bahkan agresif namun juga lebih menyenangkan.

Secara umum hal-hal yang diperjuangkan pada gelombang pertama dan kedua ialah peran *gender*, identitas *gender* dan seksualitas, *gender inequality*, hak-hak perempuan, hak berpolitik dan hak reproduksi.

Menurut Krolekke dan Sorensen (2006:19), feminisme gelombang ketiga terikat dengan efek dari globalisasi dan redistribusi kekuasaan yang kompleks. Hal ini juga mencerminkan diversifikasi kepentingan dan perspektif perempuan dan pemecahan masalah utama mengenai penindasan dan pembebasan.

Perbedaan yang ada di antara laki-laki dan perempuan sendiri dapat dikenali hanya dengan melihat dari hal-hal yang paling umum, yakni berupa tampilan fisik (tubuh), jenis kelamin (seks), serta peranan sosial dalam masyarakat (*gender*).

Adanya kesalahpahaman dalam memahami istilah seks dan *gender* dapat menimbulkan ketidakadilan sehingga terjadi penyimpangan dalam memperlakukan laki-laki dan perempuan. Kesalahpahaman yang dimaksud tersebut pun dapat membawa masyarakat pada budaya patriarki yang menganggap derajat perempuan lebih rendah dari laki-laki. Hal ini tentunya sangat berbahaya karena ketimpangan yang terjadi dapat mempengaruhi hingga ke berbagai aspek kehidupan.

Usaha untuk meruntuhkan struktur patriarki dapat digolongkan menjadi dua pola umum. Yaitu, melakukan transformasi sosial dengan perubahan eksternal yang revolusioner dan transformasi sosial melalui perubahan yang evolusioner. Para feminis dalam kelompok revolusioner ini berpendapat bahwa wanita perlu masuk ke dalam dunia pria agar kedudukan dan statusnya setara dengan pria. Untuk itu para wanita perlu mengadopsi aktivitas maskulin agar mampu bersaing dengan pria.

Karenanya, wanita perlu disosialisasikan agar mempunyai karakter seperti pria. Beberapa landasan teori untuk mencapai tujuan tersebut telah dikembangkan seperti

dalam feminisme liberal, sosialis-marxis, radikal, dan teologi pembebasan yang seluruhnya dapat disebut feminisme modern. Sedangkan pada feminis kelompok perubahan evolusioner menekankan pentingnya kualitas-kualitas feminin yang alami untuk menantang sistem patriarki adanya perbedaan bawaan antara pria dan wanita yang menghasilkan apa yang disebut sebagai kualitas feminin dan maskulin. kualitas-kualitas tersebut harus ditonjolkan dan diperkuat agar dapat mengubah sistem patriarki dan mencapai kesetaraan gender.

Kenyataan mengenai perbedaan mendorong perkembangan feminisme ke berbagai arah yang berbeda. Feminisme gelombang kedua dianggap berakhir pada 1975 (Hewitt, 2010) dan pada akhir 1980an, feminisme berkembang secara divergen ke arah feminisme gelombang ketiga dan yang berbarengan dengan lahirnya postfeminisme.

B. Postfeminisme

Feminisme yang mengalami perubahan dari waktu ke waktu merupakan perkembangan yang menunjukkan kemampuan feminisme untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan situasi dan kondisi yang dialami perempuan. Dalam perkembangannya feminisme dibagi menjadi tiga gelombang yang mana perkembangan feminisme barat dimulai dari abad ke-18 hingga abad ke-21 saat memasuki era *postfeminisme*.

Istilah *postfeminisme* muncul lebih awal dalam sebuah artikel pada 1920. istilah digunakan untuk menyatakan sikap pro perempuan namun tidak anti laki-laki yang merayakan keberhasilan feminisme gelombang pertama dalam meraih hak pilih (Faludi, 2006 ; Genz dan Brabon : 2009).

Era *postfeminisme* adalah fase yang muncul setelah gelombang feminisme kedua dan ketiga. konsep *postfeminisme* kompleks dan seringkali diperdebatkan, tetapi secara umum ini merujuk pada keadaan sosial dan budaya dimana banyak tujuan dari feminisme sebelumnya dianggap telah tercapai.

Postfeminisme juga dianggap sebagai kritik terhadap feminisme gelombang kedua, menurut Budgeon (2011) *postfeminisme* adalah perkembangan feminisme yang lebih kontradiktif terhadap gelombang kedua. *Postfeminisme* merupakan "*both a doing and undoing of feminism*" yang mengartikulasikan konsep-konsep feminisme sebelumnya sekaligus mendefinisikan kembali atas konsep-konsep tersebut.

Konsep feminisme yang mengalami redefinisi salah satunya adalah peralihan feminitas sebagai bagian dari tubuh dan perubahan fokus dari objektifikasi perempuan ke subjektifikasi yang lebih menekankan pada kemampuan perempuan untuk membuat keputusan, pilihan dan juga mempertanggungjawabkan dirinya sendiri.

Perbedaan *postfeminisme* dengan gelombang awal ialah yang mana era ini menjadi satu varian ideologi *postmodernisme* yang juga banyak disebut sebagai

gerakan feminisme gelombang ketiga yang dikatakan bahwa gerakan *postfeminisme* adalah perkawinan antara gerakan kesadaran gender yang dibingkai dengan perspektif modernisme.

Postfeminisme merupakan gerakan feminis pembebasan. Tidak sebagaimana ideologi feminisme gelombang pertama dan kedua yang berupaya memperjuangkan kesetaraan perempuan dengan laki-laki, ideologi *postfeminisme* adalah membebaskan perempuan dari kungkungan struktur sosial yang hierarkis berkaitan dengan hubungan laki – laki dan perempuan.

Kaum *Postfeminis* menganggap bahwa perempuan dapat bermakna adalah karena dirinya sendiri bukan karena orang lain (laki-laki) yang memaknainya. Dalam pandangan *postfeminis* menuntut kesetaraan gender merupakan bentuk pengakuan terselubung atas peranan laki-laki karena dengan menuntut kesetaraan berarti perempuan masih membutuhkan pengakuan dari laki-laki agar dapat sejajar dengan mereka. Dengan demikian tujuan gerakan *postfeminisme* sangat berbeda dengan gerakan feminisme sebelumnya.

Postfeminisme tidak lagi bertujuan untuk mengejar kesetaraan (karena di dalam pengertian ini keberadaan laki-laki masih diperhitungkan), melainkan untuk membuat perempuan bermakna karena memang seharusnya mereka memiliki makna.

Postfeminisme mempengaruhi pandangan masyarakat tentang perempuan dengan cara mendekonstruksi pemahaman kesetaraan gender menjadi perbedaan *gender*. *Postfeminisme* menolak "politik" tubuh yang menekankan perbedaan antara tubuh perempuan dengan laki-laki dan memasukkan feminitas sebagai cara berada perempuan maupun laki-laki. Dengan demikian, *postfeminisme* menggambarkan perempuan sebagai sosok yang memiliki kekuatan dan kemampuan yang sama dengan laki-laki bukan hanya sebagai sosok yang lemah dan berbeda.

Postfeminisme merupakan kelanjutan dari feminisme gelombang kedua yang identik dengan citra “perempuan baru”. Citra “perempuan baru” yang dimaksud adalah perempuan yang mengadopsi sisi maskulinitas dan tetap memiliki sisi feminin seperti cinta, kelembutan, berbagi dan saling peduli (Tong, 2009).

Postfeminisme menekankan perbedaan seksual karena menganggap bahwa kesetaraan yang bersifat universal dan seragam tidak mampu menangkap kompleksitas pengalaman perempuan di berbagai konteks. Fokus pada perbedaan ini membuka ruang bagi pemberdayaan perempuan yang lebih inklusif, beragam dan sesuai dengan realitas sosial budaya yang dinamis.

Postfeminisme juga sangat terkait dengan perkembangan media dan budaya populer terutama sejak era 1980-an. Media memainkan peran penting dalam membentuk wacana tentang perempuan yang bebas, mandiri, namun juga tetap feminin dan menarik secara seksual. Fenomena ini menimbulkan paradoks di mana

perempuan diharapkan untuk sukses secara profesional sekaligus mempertahankan citra feminitas tradisional seperti berdandan glamor dan memperhatikan penampilan tubuh mereka.

Media seperti film, televisi dan iklan sering kali mencerminkan dan membentuk pandangan masyarakat tentang perempuan dan *gender*. Dalam konteks ini, representasi perempuan dalam media dapat dilihat sebagai cerminan dari nilai-nilai *postfeminisme*.

Film-film yang mewakili *postfeminisme* seringkali menampilkan perempuan yang berani, tangguh dan memiliki kekuatan yang sama dengan laki-laki serta menggambarkan perempuan yang lebih beragam dan tidak terbatas pada stereotip tradisional. Dengan demikian *postfeminisme* dalam konteks film menunjukkan perubahan paradigma terhadap peran wanita dalam masyarakat tradisional.

C. Komunikasi Gender

Berbagai ketidakadilan *gender* terjadi dan kaum feminis mencoba untuk mendobrak budaya patriarki sejak abad-19 hingga kini. Feminisme lahir akibat adanya prasangka *gender* yang menomorduakan perempuan. *Gender* diartikan sebagai konstruksi sosiokultural yang dasarnya merupakan interpretasi kultur atas perbedaan jenis kelamin.

Isu *gender* yang berkembang di masyarakat merupakan hasil penilaian dari masyarakat itu sendiri terhadap kaum perempuan yang dianggap sebagai makhluk lemah bergantung pada pasangannya sehingga perlu dilindungi dan tidak boleh menjadi pemimpin.

Konsep *gender* sering disalahartikan dengan konsep seks karena keduanya sama-sama membahas tentang laki-laki dan perempuan sehingga banyak orang memiliki perspektif yang sama. Persamaan kata *gender* dan seks memang terlihat dari segi bahasa yaitu sama-sama memiliki arti jenis kelamin. Santrock (2003) mengatakan bahwa istilah seks dan *gender* memiliki perbedaan dari segi dimensi. Istilah seks mengacu pada dimensi biologis seorang laki-laki dan perempuan, sedangkan *gender* mengacu pada dimensi sosial-budaya seorang laki-laki dan perempuan.

Konsep *gender* bersifat dinamis dan cenderung berubah-ubah karena dipengaruhi oleh faktor kebudayaan, perubahan politik, ekonomi, sosial budaya dan pembangunan masyarakat lainnya. Misalnya, perempuan berkarakter lemah lembut dan emosional sehingga perempuan hanya dapat berperan dalam sektor domestik seperti perempuan berperan sebagai ibu rumah tangga yang bertugas memasak, mencuci dan menjaga anak. Konsep seks bersifat mutlak dan berhubungan dengan biologis. Misalnya, perempuan bisa hamil, menyusui dan melahirkan sedangkan laki-laki tidak.

Perubahan-perubahan paradigma yang terjadi terhadap peran wanita dalam masyarakat tradisional mengacu pada hubungan antar gender yang sering dikaitkan dengan pembagian tugas, status sosial, serta tanggung jawab individu dalam lingkungannya. Pola ini bukan terjadi secara instan tetapi terjadi melalui proses rekonstruksi yang berkelanjutan. Setiap orang mempunyai konstruksi yang berbeda-beda atas realitas yang dapat dipengaruhi dari keyakinan, pendidikan, pengalaman dan lingkungan sosial yang dimiliki oleh masing-masing individu (Eriyanto, 2007:5).

Konsep *gender* sering disalahartikan dengan konsep seks karena keduanya sama-sama membahas tentang laki-laki dan perempuan sehingga banyak orang memiliki perspektif yang sama. Landasan teori komunikasi gender memberikan kerangka kerja untuk memahami bagaimana gender mempengaruhi cara orang berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lain.

Dalam konteks film, komunikasi *gender* dalam *postfeminisme* berfokus pada bagaimana representasi perempuan dan interaksi gender dipengaruhi oleh perubahan sosial dan budaya. beberapa aspek kunci dari komunikasi gender dalam *postfeminisme* di dunia film yaitu :

1. Pembebasan dari Stereotip Gender

Postfeminisme mendorong pembebasan perempuan dari stereotip tradisional yang telah lama melekat dalam masyarakat. Dalam film, ini terlihat melalui karakter perempuan yang tidak hanya berfungsi sebagai pendukung laki-laki, tetapi sebagai individu yang kuat dan mandiri. Misalnya, dalam film *live-action* *Mulan* (2020), karakter Mulan menunjukkan bahwa perempuan dapat berperan sebagai pejuang dan pemimpin melawan norma-norma *gender* yang membatasi peran mereka dalam masyarakat.

2. Perubahan Paradigma dalam Representasi Perempuan

Postfeminisme mengubah cara perempuan direpresentasikan dalam film. Alih-alih hanya digambarkan sebagai objek atau simbol, perempuan kini ditampilkan dengan kompleksitas dan kedalaman karakter yang lebih besar. Film-film *postfeminisme* menampilkan perempuan dengan berbagai identitas dan pengalaman mencerminkan realitas kehidupan mereka yang beragam. Hal ini membantu mengurangi stigma dan meningkatkan pemahaman tentang peran perempuan dalam masyarakat.

3. Interaksi Gender yang Lebih Seimbang

Dalam film *postfeminisme*, interaksi antara laki-laki dan perempuan seringkali lebih seimbang. Komunikasi antara kedua gender tidak lagi didominasi oleh satu pihak, melainkan mencerminkan kolaborasi dan saling menghormati. Ini terlihat dalam dialog dan hubungan antar karakter

yang menunjukkan kemitraan dan dukungan, bukan persaingan atau dominasi.

4. Kekuatan Naratif Perempuan

Postfeminisme juga menekankan pentingnya narasi yang dikuasai oleh perempuan. Film-film yang mengangkat suara perempuan dan pengalaman mereka memberikan perspektif baru dalam cerita yang sebelumnya didominasi oleh pandangan laki-laki. Ini membantu mengubah cara masyarakat memahami peran perempuan dan memberikan ruang bagi cerita-cerita yang mungkin sebelumnya terabaikan.

5. Penggunaan Media untuk Aktivisme

Film sebagai media memiliki kekuatan untuk menyebarkan pesan-pesan *postfeminisme*. Film dapat digunakan sebagai alat untuk mengedukasi masyarakat tentang isu-isu *gender* dan menginspirasi perubahan sosial. Dengan menampilkan karakter-karakter perempuan yang kuat dan cerita-cerita yang menantang norma-norma tradisional, film dapat memicu diskusi tentang kesetaraan *gender* dan hak-hak perempuan.

Komunikasi *gender* dalam *postfeminisme* menciptakan ruang bagi representasi yang lebih adil dan seimbang bagi perempuan dalam film. Dengan membebaskan diri dari stereotip tradisional, mengubah paradigma representasi dan menekankan interaksi yang lebih setara antara laki-laki dan perempuan.

Postfeminisme berkontribusi pada pemahaman yang lebih baik tentang peran gender dalam masyarakat modern. Melalui film, pesan-pesan ini dapat disampaikan secara luas, mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap perempuan dan memperjuangkan kesetaraan gender di berbagai aspek kehidupan.

D. Representasi Gender Dalam Film

Ariefa dan Mutiawanthi mendefinisikan representasi sebagai konsep yang mempunyai beberapa pengertian (Ariefa, Mutiawanthi, 2016). Representasi merujuk kepada proses suatu tanda. Representasi juga bisa berarti proses perubahan konsep-konsep ideologi yang abstrak dalam bentuk-bentuk yang konkret.

Representasi adalah konsep yang digunakan dalam proses sosial pemaknaan melalui sistem berupa tanda-tanda misalnya melalui dialog, tulisan, video, film, fotografi dan sebagainya. Sehingga bisa dimaknai bahwa representasi adalah sesuatu yang penting untuk memproduksi kebudayaan. Termasuk di dalamnya adalah produksi film sebagai bagian dari kebudayaan itu sendiri.

Eriyanto (2001) menjelaskan Representasi adalah bagaimana dunia ini dihadirkan kembali dan dikonstruksi secara sosial kepada kita. Setidaknya terdapat dua hal penting yang berkaitan dengan representasi yaitu bagaimana eksekusi penyajian objek tersebut dalam media dan bagaimana seseorang, kelompok atau

gagasan tersebut ditampilkan bila dikaitkan dengan realitas yang ada. Dalam artian apakah ditampilkan sesuai dengan fakta yang ada atau cenderung diburukkan sehingga terkesan meminggirkan atau hanya menampilkan sisi buruk seseorang atau kelompok tertentu dalam pemberitaan.

Representasi memiliki peran yang besar dalam penyampaian suatu isu kepada khalayak. Bagaimana pembingkai dalam representasi itu akan memberikan pengaruh terhadap pola pikir dan sudut pandang khalayak seperti halnya dalam hal representasi gender.

Jika representasi adalah sebuah bentuk penggambaran kembali akan suatu realitas maka representasi gender adalah sebuah bentuk penggambaran kembali atas pembagian peran, posisi dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan yang terjadi di masyarakat serta bagaimana hubungan antara mereka dipersepsikan dalam narasi film melalui media utamanya media massa.

Representasi gender dalam film merupakan topik yang sangat penting karena film sebagai media massa memiliki kekuatan untuk membentuk dan mencerminkan pandangan masyarakat tentang peran *gender*. *Gender* dipandang sebagai suatu konstruksi kultural untuk membedakan peran, perilaku, mentalitas dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam realitas sosial masyarakat.

Dalam kerangka Foucault, keberadaan power atau kekuasaan menjadi penting karena menentukan dan mengkonstruksi adanya realitas-realitas yang diciptakan secara subyektif untuk kepentingan dan tujuan dari *power domination* atau kekuasaan yang mendominasi tekanan, doktrin dan juga pemikiran banyak dikuasai oleh pemegang ideologi kepentingan yang berlaku dalam konteks sosial masyarakat.

Kekuasaan orang-orang yang ada dibalik sebuah film seperti sutradara, produser, penulis naskah, dan sebagainya juga memberikan kontribusi yang besar terhadap bagaimana *gender* ditampilkan dalam sebuah film. Apabila sutradara ingin menonjolkan unsur kekerasan terhadap perempuan, maka film tersebut juga didominasi oleh *scene-scene* yang menunjukkan kekerasan.

Begitu juga sebaliknya, jika sutradara hendak menonjolkan kebijaksanaan seorang laki-laki sebagai pemimpin, maka dalam film tersebut juga akan didominasi oleh *scene-scene* yang menggambarkan kebijaksanaan. Hal ini menunjukkan bahwa kekuasaan media dan orang-orang didalamnya sangat berpengaruh terhadap pengemasan suatu isu dalam sebuah film.

Mereka tentunya memiliki alasan tersendiri mengapa adegan satu lebih ditonjolkan daripada adegan yang lainnya. Hal seperti ini yang menjadi cikal bakal konstruksi sosial oleh media massa. Media menyajikan realitas-realitas sosial dalam bingkainya sedangkan masyarakat seakan pasrah terhadap informasi terpaan media.

Berdasarkan pengertian diatas dapat kita tarik kesimpulan bahwa representasi gender adalah penggambaran kembali peran, posisi dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan oleh media. Representasi gender disini ditunjukkan dengan sosok laki-laki yang diorientasikan dengan kepemimpinan dan kebijaksanaannya atau sosok perempuan dengan sikap lemah lembutnya.

Uraian di atas memperlihatkan terjadinya pergeseran peran *gender* sehingga terjadi keselarasan gender dalam seorang individu dimana ia dapat menampilkan sisi maskulin dan feminim. Hal ini sering ditunjukkan pada budaya populer film Disney. Seperti pada film layar lebar garapan Disney *live-action* Mulan (2020) yang menyampaikan pesan tentang keberanian, identitas, dan perjuangan melawan norma-norma gender.

Mulan menjadi simbol pemberdayaan perempuan menunjukkan bahwa kekuatan dan keberanian tidak terbatas pada *gender*. Dengan visual yang menakjubkan dan cerita yang mendalam, film ini berhasil menghidupkan kembali legenda Mulan untuk generasi baru.

E. Klasifikasi Feminisme : Occupation, Sexuality, Gender, Labelling

1. Occupation (Kesempatan Kerja Bagi Perempuan)

Dalam diskursus feminisme, istilah *occupation* (kesempatan kerja/peran sosial) melampaui sekadar partisipasi perempuan di dunia kerja. Ia terkait erat dengan perjuangan kesetaraan, integrasi perempuan ke ranah publik, hingga penolakan terhadap konstruksi budaya patriarki yang meminggirkan perempuan. Penekanan terhadap kesempatan kerja bukan hanya soal akses fisik terhadap profesi, tetapi berpaut erat dengan hak memilih jalan hidup, menentukan karier, dan mendapatkan pengakuan serta keadilan di ruang profesi yang historis didominasi laki-laki.

- **Feminisme Gelombang Pertama:** Berjuang untuk hak dasar—pendidikan, bekerja, dan memilih sendiri peran sosial (misal, gerakan suffragette di Barat menuntut hak perempuan untuk bekerja dan memilih).
- **Gelombang Kedua dan Ketiga:** Lebih fokus pada kesetaraan kesempatan, perlindungan hukum, keadilan upah, serta pengakuan atas kerja perempuan yang kerap tak terlihat (kerja domestik, perawatan, dsb).
- **Konsekuensi Sosiokultural:** Ketidaksetaraan akses dan representasi perempuan dalam profesi berbeda biasanya dipicu oleh stereotip “pekerjaan laki-laki” (militer, teknik, kepemimpinan). Pada titik ini, feminisme menuntut dekonstruksi norma yang membatasi ruang gerak perempuan.

Salah satu permasalahan ketidaksetaraan *gender* yang masih terjadi hingga kini adalah ketidaksetaraan *gender* dalam lingkungan kerja. Isu ini menyoroti keterbatasan perempuan dalam kesempatan kerja dan ketidaksetaraan perlakuan bagi pekerja perempuan di lingkungan kerja.

Menurut Oakley (1974), perempuan tradisional sering kali terbatas pada pekerjaan domestik dan peran yang dianggap sesuai dengan norma *gender*. Pekerjaan ini sering kali tidak dihargai secara ekonomi dan sosial, sehingga membatasi potensi perempuan untuk berkontribusi secara penuh dalam masyarakat.

Seperti pada bidang politik dan militer yang didominasi oleh laki-laki namun mulai diisi oleh perempuan bahkan bisa menjadi pemimpin. Meskipun begitu, perempuan kerap mendapatkan perlakuan diskriminasi dalam tempat kerjanya sendiri. Hal ini tentu tidak jauh disebabkan oleh identitas *gender* yang dibawanya, yakni sebagai seorang perempuan.

Terdapat stereotip yang terbentuk di dalam masyarakat mengenai pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan oleh manusia. Stereotip merupakan generalisasi perilaku dari sebuah kelompok yang diaplikasikan kepada individu atau sesuatu hanya karena mereka merupakan bagian dari kelompok tersebut (Heilman, 2012).

Stereotip bahwa suatu pekerjaan merupakan pekerjaan yang maskulin (pekerja tambang, pembalap, operator alat berat), pekerjaan yang feminin (juru rawat kuku, suster, balerina) dan pekerjaan yang netral (jurnalis, guru, psikolog). Pengelompokan pekerjaan tersebut muncul karena dua alasan: (1) kepribadian atau kualitas yang dianggap diperlukan untuk melakukan pekerjaan tersebut (Cejka & Eagly, 1999; Shinar, 1975), dan (2) jumlah laki-laki dan perempuan yang melakukan pekerjaan tersebut (Adachi, 2013; Eagly & Stefen, 1984).

Seseorang dianggap harus memiliki kualitas feminin atau maskulin di dalam dirinya untuk dapat sukses dalam melakukan suatu pekerjaan (Cejka & Eagly, 1999). Kualitas maskulin merupakan kualitas yang berkaitan karakteristik *agentik* (mampu mencapai hasil secara mandiri). Beberapa komponen dari karakteristik *agentik* adalah kepercayaan diri, tegas, kontrol, independen, ambisius, dominan, kompetitif.

Sementara kualitas feminin merupakan kualitas yang berkaitan dengan karakteristik *communal* yang beberapa komponennya adalah rasa perhatian kepada kesejahteraan orang lain seperti memberikan afeksi, peduli, *nurturing*, ramah, tidak egois dan ekspresif. Kumpulan karakteristik tersebut dikenal dengan istilah karakteristik communal (Eagly & Karau, 2002).

Ketika seseorang melakukan pekerjaan yang memiliki stereotip maskulin, orang-orang yang memiliki kualitas maskulin dalam dirinya akan dianggap lebih sukses dalam melakukan pekerjaan tersebut. Karena kualitas maskulin merupakan kualitas yang diasosiasikan dengan jenis kelamin laki-laki, maka masyarakat menganggap bahwa laki-laki lebih cocok untuk melakukan pekerjaan tersebut.

Sebaliknya, orang yang tidak memiliki kualitas yang sesuai dengan stereotip pekerjaan yang dilakukan dianggap memiliki peluang yang lebih kecil untuk bisa sukses dalam melakukan pekerjaan tersebut. Misalnya, pekerjaan yang berkaitan

dengan tugas kepemimpinan merupakan pekerjaan yang selalu dikaitkan dengan kualitas maskulin.

Ketika seorang perempuan yang stereotipnya tidak memiliki kualitas maskulin mencoba menjalankan peran pemimpin, mereka akan dianggap tidak bisa menjalankan perannya sebaik laki-laki. Meskipun perempuan tersebut sudah menunjukkan kualitas maskulin dan dinilai secara positif, dia akan tetap dinilai secara negatif oleh sebagian orang yang masih menganut peran *gender* tradisional (Eagly & Karau, 2002).

Teori Marxis berpendapat bahwa inferioritas perempuan terjadi karena adanya pembagian kerja yang sangat berbeda antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki bekerja di luar rumah dan dapat mengembangkan diri mereka, sementara perempuan melakukan tugas domestik seperti mengurus anak dan memasak. Pembagian kerja ini membuat laki-laki dapat menguasai alat-alat produksi dan menjadi kaum borjuis, sementara perempuan menjadi kaum proletar.

Penjelasan lain tentang alasan terjadinya inferioritas perempuan adalah melalui pandangan bahwa laki-laki dianggap sebagai subjek yang mampu mempertaruhkan nyawa mereka dalam pertempuran. Laki-laki melihat perempuan sebagai objek yang hanya mampu memberikan kehidupan.

Perempuan dianggap berada di ruang imanen karena lingkup aktivitasnya hanya di ruang privat seperti mengerjakan pekerjaan rumah, sementara laki-laki berada di ruang transenden seperti mengatur, merencanakan, dan bekerja di sektor publik. Perempuan dianggap pasif, sementara laki-laki dianggap aktif (Gamble, 2010, hlm.39).

2. Sexuality (Dinamika Hubungan Romantis)

Seks merupakan pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. *Sexuality* atau seksualitas dalam kajian feminisme tidak hanya membahas aspek biologis atau perilaku seksual, melainkan mencakup dimensi relasi, identitas, ekspresi, dan dinamika kuasa antara individu. Seksualitas menjadi arena penting dalam perjuangan kesetaraan, kendali tubuh, dan kebebasan menentukan jalan hidup khususnya dalam studi perempuan dan postfeminisme.

Pembebasan seksualitas merupakan konsep yang berfokus pada hak dan kebebasan individu untuk mengidentifikasi, mengekspresikan, dan menjalani kehidupan seksual serta gender mereka sesuai dengan keinginan dan identitas mereka yang sesungguhnya, tanpa dibatasi oleh norma-norma sosial yang kaku dan restriktif (Setiawan, 2024 dalam definisi kebebasan seksual).

Perempuan seperti halnya laki-laki adalah sama sebagai manusia. Dalam sistem kehidupan yang diterapkan dalam masyarakat, laki-laki dan perempuan banyak menyimpan perbedaan serta masih menyimpan beberapa masalah, baik dari

segi substansi kejadian maupun peran yang diemban dalam masyarakat. perbedaan anatomi biologis antara keduanya cukup jelas. Akan tetapi efek yang ditimbulkan akibat perbedaan itu banyak menimbulkan perdebatan, karena ternyata masyarakat melihat perbedaan jenis kelamin secara biologis yang dari itu melahirkan seperangkat konsep budaya.

Secara umum kita bisa mengatakan bahwa di zaman sekarang, perempuan bisa melakukan apapun yang diinginkan. Namun selama ini perempuan hanya mengacu pada nilai-nilai yang diberikan laki-laki, perempuan hanya masuk dalam situasi yang telah dibentuk oleh patriarki, padahal seharusnya perempuan sadar akan dirinya dan bukan hanya untuk berjuang menjadi seperti laki-laki.

Maka secara perlahan perempuan mulai melawan dengan menginisiasi sebuah gerakan perempuan yang menuntut kesetaraan, gerakan inilah yang diberi nama feminisme. Dalam hubungan modern, feminisme menuntut agar relasi didasarkan pada prinsip konsen (persetujuan sukarela), keterbukaan, dan kesetaraan, bukan subordinasi sepihak. Seksualitas bukan sekadar aktivitas fisik, tetapi hak penuh individu atas tubuh, identitas, dan ekspresi diri (hooks, 2000).

Laki-laki memiliki peran sebagai kontrol utama di dalam masyarakat, sedangkan perempuan hanya memiliki sedikit pengaruh atau bisa dikatakan tidak memiliki hak pada wilayah-wilayah umum dalam masyarakat, baik secara ekonomi, sosial, politik, dan psikologi, bahkan termasuk di dalamnya institusi pernikahan.

Simone de Beauvoir seorang feminis menjuluki perkawinan sebagai bentuk dari perbudakan. Karena dalam perkawinan, ambisi dan kehendak perempuan dimatikan, ia dibiarkan tenggelam dalam rutinitas pekerjaan rumah. Setelah masa tua datang, baru perempuan sadar begitu lama waktu dihabiskannya tanpa tujuan yang jelas. Mary Wollstonecraft mengistilahkan perkawinan sebagai prostitusi yang dilegalkan, karena semata-mata digunakan untuk mengontrol dan melindungi perempuan dari ancaman seksualitas laki-laki.

Gill & Scharff (2011) menekankan pentingnya agensi perempuan, membiarkan perempuan memilih (atau menolak) narasi seksualisasi tanpa tekanan tradisi. Sistem patriarki yang mendominasi kebudayaan masyarakat menyebabkan adanya kesenjangan dan ketidakadilan *gender* yang mempengaruhi hingga ke berbagai aspek kegiatan manusia.

Dalam konteks postfeminisme, konsep *sexual agency* atau agensi seksual menjadi sangat penting. Agensi seksual merujuk pada kemampuan individu, terutama perempuan, untuk mengontrol dan mengekspresikan seksualitas mereka sesuai dengan keinginan dan pilihan pribadi mereka. Dalam pandangan postfeminisme, seksualitas tidak hanya dilihat sebagai alat penindasan, tetapi juga sebagai sumber kekuatan dan pemberdayaan.

Seksualitas perempuan diartikan aktif jika perempuan memiliki hak menentukan pilihan pasangan, pola hubungan, hingga menolak perjodohan atau relasi yang “dipilihkan” oleh keluarga/institusi. Dalam wacana feminisme, terjadi pro-kontra tentang institusi lembaga perkawinan. Kaum feminis ada yang menolak mentah-mentah institusi perkawinan dan ada kubu yang pro. Kubu yang pro umumnya berasal dari kubu psikoanalisis dan postmodernis yang tidak melarang perempuan menjatuhkan pilihan bebasnya untuk menikah, namun bermaksud untuk mendefinisikan ulang makna perkawinan bagi perempuan dan laki-laki secara setara.

Menurut studi Gill (2007), representasi *postfeminisme* di media populer sering tampil dalam bentuk perempuan yang “berani memilih,” menolak peran pasif, dan bahkan menggunakan seksualitas sebagai bagian dari kekuatan diri tanpa harus tunduk pada stigma.

3. **Gender (Peran, Identitas, dan Kemampuan)**

Gender pada hakikatnya bukan sesuatu yang menjadi kodrat atau ketetapan yang dibawa oleh manusia sejak lahir. Meskipun memiliki arti yang sama seperti jenis kelamin, secara harafiah makna *gender* lebih mengacu kepada peran yang telah dikonstruksikan oleh lingkungan masyarakat. Istilah *gender* pun lebih dekat kepada makna sosial dan struktural tentang peran perempuan dan laki-laki yang dibedakan dalam maskulinitas dan feminitas tertentu. Sedangkan makna *gender* bervariasi dan tidak bisa ditetapkan hanya karena struktur sosial.

Hal ini berkaitan dengan hidup individu dalam rentang waktu budaya tertentu. Karena cakupan budaya yang luas, maka manusia umumnya memiliki cara tersendiri dalam menentukan arti *gender* di hidupnya. (Wood&Fixmer, 2019: 25) Dalam bukunya yang berjudul *Gender Trouble* (1990), Butler menantang pandangan tradisional yang melihat *gender* sebagai sesuatu yang esensial dan melekat pada individu sejak lahir.

Menurut Butler, *gender* bukanlah atribut tetap atau identitas yang bersifat esensial, melainkan sesuatu yang dilakukan atau ditampilkan melalui serangkaian tindakan yang berulang. Dalam kerangka ini, identitas *gender* adalah hasil dari performativitas, yang berarti ia dikonstruksi melalui tindakan dan perilaku yang dilakukan secara terus-menerus, menciptakan ilusi stabilitas dan kealamiahannya (Butler, 1990).

Dengan melakukan tindakan berulang kali, individu memperkuat dan memvalidasi norma-norma *gender* yang ada di masyarakat. Namun, Butler juga menunjukkan bahwa tindakan-tindakan ini dapat digunakan untuk menantang dan mengubah norma-norma tersebut, membuka kemungkinan untuk identitas *gender* yang lebih beragam dan dinamis. *Gender* adalah perbedaan peran, fungsi, dan tanggungjawab antara laki-laki dan perempuan yang merupakan hasil konstruksi sosial dan dapat berubah sesuai dengan perkembangan jaman. *Gender* berbeda

dengan *sex*, meskipun secara etimologis artinya sama sama dengan *sex*, yaitu jenis kelamin (Echols dan Shadily, 1983, hlm. 517).

Sejarah perbedaan *gender* antara seorang pria dengan seorang wanita terjadi melalui proses yang sangat panjang dan dibentuk oleh beberapa sebab, seperti kondisi sosial budaya, kondisi keagamaan, dan kondisi kenegaraan. Dengan proses yang panjang ini, perbedaan *gender* akhirnya sering dianggap menjadi ketentuan Tuhan yang bersifat kodrati atau seolah-olah bersifat biologis yang tidak dapat diubah lagi. Inilah sebenarnya yang menyebabkan awal terjadinya ketidakadilan *gender* di tengah-tengah masyarakat. Salah satu jenis stereotip bersumber dari pandangan *gender*. Banyak sekali ketidakadilan terhadap jenis kelamin yang bersumber dari pandangan (*stereotype*) yang dilekatkan pada mereka.

Faktor lainnya yang menjadi pendukung ketidaksetaraan *gender* dalam lingkungan kerja yaitu adanya **stereotip *gender***. Stereotip merupakan sebuah persepsi yang diajukan oleh individu maupun kelompok mengenai kualitas yang memuat adanya perbedaan pada kelompok lainnya (Schneider, 2004). Stereotip juga dapat disebut sebagai ide pemikiran yang membentuk suatu kepercayaan.

Stereotip *Gender* ini memiliki ekspektasi terkait karakteristik dan kepribadian yang timbul antara laki-laki dan perempuan (Steg, Buunk, & Rothengatter, 2008). Adanya stereotip *gender* ini memberikan label bahwa laki-laki dan perempuan memiliki sifat yang bertolak belakang. Sifat maskulin pada laki-laki merujuk pada sifat yang agresif, *independent*, dan *agentic*. Sedangkan sifat feminin pada perempuan merujuk pada sifat yang emosional, *communal* dan sering berorientasi untuk berada di rumah (Steg, Buunk, & Rothengatter, 2008).

Dalam bukunya *La Deuxieme Sexel* atau *The Second Sex* (1949), Simone de Beauvoir menegaskan bahwa perempuan dan laki-laki adalah makhluk yang berbeda. Dengan dominannya representasi dunia yang hanya dari kacamata laki-laki, terciptalah standar-standar terhadap perempuan yang merupakan hasil dari opini laki-laki. Terciptalah “peran *gender*” terhadap kaum perempuan yang secara tidak langsung memaksa perempuan sebagai seorang ibu, istri, serta menjadi perempuan yang terhormat.

4. Labelling (Stereotip Patriarki dan Pemahaman Sosial)

Labelling adalah pemberian cap, stigma, atau stereotip oleh masyarakat patriarkal misal, perempuan ambisius dianggap “aneh” atau “tidak pantas”. Ini merupakan mekanisme sosial untuk mengontrol perilaku perempuan dan melanggengkan dominasi laki-laki (Becker, 1963). Patriarki membangun sistem nilai yang mendefinisikan femininitas dan maskulinitas secara kaku, mendiskreditkan mereka yang menolak norma

Patriarki secara harfiah berarti kekuasaan bapak atau “patriarkh (patriarch)”. Mulanya patriarki hanya digunakan untuk menyebut suatu jenis “keluarga yang

dikuasai oleh kaum laki-laki", yaitu rumah tangga besar yang terdiri dari kaum perempuan, laki-laki muda, anak-anak, budak dan pelayan rumah tangga yang berada dibawah kekuasaan laki-laki penguasa (bapak). Istilah ini digunakan secara lebih umum untuk menyebut kekuasaan laki-laki (Bahsin, 1996:1). Budaya patriarki masih begitu kental dan mempengaruhi aspek kehidupan dan struktur masyarakat, sehingga menimbulkan ketimpangan *gender*. Paham patriarki telah memberikan dampak negatif yang nyata dalam kehidupan perempuan, sebagaimana yang dikutip oleh Setiadi & Kolip (dalam Wandu, 2015) bahwa setidaknya terdapat lima permasalahan yang muncul, yaitu:

1. Marginalisasi Perempuan,
2. Subordinasi Terhadap Perempuan,
3. Pelabelan (stereotipe),
4. Kekerasan dan Kejahatan Terhadap Perempuan,
5. Beban Kerja Bagi Perempuan.

Perempuan hanya dianggap sebagai makhluk pelengkap kehidupan laki-laki dan hanya cocok bekerja di ranah domestik dalam keluarga. Budaya ini berdampak pada anggapan terhadap status laki-laki yang memikul tanggung jawab besar dalam keluarga dan karenanya harus diberi kedudukan lebih tinggi atau istimewa dibandingkan perempuan dalam hal ini adalah pekerja laki-laki dengan pekerja perempuan, sehingga memunculkan berbagai bentuk perbedaan/diskriminasi.

Kaum perempuan rentan mengalami diskriminasi dan eksploitasi. Konstruksi budaya menempatkan posisi perempuan sebagai pihak yang harus lemah-lembut, sopan-santun, dan patuh pada suami. Mereka tidak diperkenankan melangkahi laki-laki, karena akan dianggap sebagai perempuan yang tidak tahu diri.

Berbagai kajian dan penelitian telah menunjukkan bahwa dalam masyarakat patriarkal, perempuan sering dijebak dalam peran dan stereotip tradisional yang melemahkan posisi mereka. Label seperti "perempuan ambisius itu tidak pantas" atau "terlalu agresif" adalah contoh konkret dari upaya sistem patriarki untuk menjaga kontrol sosial terhadap perempuan.

Patriarki mengukuhkan ide bahwa laki-laki adalah makhluk superior dengan peran dominan, sementara perempuan harus pasif dan tunduk. Ini diperkuat melalui sosialisasi budaya yang membatasi ekspresi dan peluang perempuan di berbagai bidang kehidupan, termasuk karier, pendidikan dan hubungan sosial.

Patriarki juga memproduksi dan mengokohkan stereotip *gender* yang menghalangi perempuan untuk melampaui peran tradisionalnya. Perempuan yang melanggar stereotip misalnya, dengan menunjukkan ambisi yang tinggi atau usaha meraih posisi kerja yang biasanya didominasi laki-laki sering menghadapi stigma sosial yang berujung pada penolakan, diskriminasi, atau pelabelan negatif. Hal ini merupakan bagian dari mekanisme patriarki untuk mengganggu struktur

kekuasaan dan mengatur perilaku perempuan agar tetap dalam batasan yang ditetapkan oleh norma sosial.

Menurut Fakih (2013:16) Stereotip secara umum diartikan sebagai pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu. Pada kenyataannya stereotip selalu merugikan dan menimbulkan diskriminasi. Salah satu jenis stereotip itu adalah yang bersumber dari pandangan *gender*. Banyak sekali ketidakadilan terhadap jenis kelamin tertentu, umumnya perempuan yang bersumber dari penandaan (*stereotype*) yang dilekatkan pada mereka.

Masyarakat memiliki anggapan bahwa tugas utama kaum perempuan adalah melayani suami. Stereotip ini berakibat wajar sekali jika pendidikan kaum perempuan dinomorduakan. Demikian pula perempuan adalah jenis manusia yang lemah fisik maupun intelektualnya sehingga tidak layak untuk menjadi pemimpin. Perempuan sarat dengan keterbatasan, tidak sebagaimana laki-laki. Aktivitas laki-laki lebih leluasa, bebas, lebih berkualitas dan produktif. Misalnya laki-laki dianggap sebagai pencari nafkah utama dan perempuan hanya dinilai sebagai suplemen.

Dengan munculnya gelombang feminisme yang menegakkan keadilan berbasis *gender*, maka diskriminasi terhadap perempuan mulai dikaji secara serius. Mary Wollstonecraft, seorang feminis liberal pada abad ke-18 mengatakan bahwa sejak revolusi industri banyak perempuan borjuis tidak lagi produktif karena suami mereka kebanyakan pekerja profesional.

Peran mereka adalah menjamu suami selepas kerja dan para istri harus memperhatikan penampilan tubuhnya sehingga membuat suami bisa nyaman melepaskan kelelahan dengan istrinya setelah bekerja. Kondisi ini yang membuat perempuan merasa kehilangan haknya untuk bekerja, melakukan aktifitas politik dan memperkaya tingkat pengetahuan.

Karena itu, feminis liberal memberi panduan kepada perempuan agar terlepas dari ketidakadilan melalui upaya pendidikan dan perolehan hak ekonomi di luar rumah. Selanjutnya pemahaman feminisme liberal tersebut berkembang dan mendapatkan kritik dari pandangan feminis setelahnya seperti pada feminisme radikal berlanjut ke feminisme Marxis-Sosialis hingga akhirnya berkembang menjadi aliran feminisme *postmodern*.

Agar terjadi perubahan sosial yang mampu mengakomodasi kaum perempuan, maka yang diperlukan tidak hanya sekedar revolusi biologis seperti yang dikatakan kalangan feminis lainnya. Namun, lebih dari itu yakni mengubah konstruksi pandangan masyarakat tentang persoalan seks dan mengubah konsepsi kelas tidak hanya pada tataran proletar dan kapitalis karena perempuan sendiri termasuk bagian dari kelas sosial itu sendiri. Sehingga, jalan keluar untuk menciptakan pembangunan yang sensitifitas *gender* diperlukan upaya untuk merubah konstruksi sosial tentang sistem patriarki dan menghapuskan kelas sosial agar memberikan kesempatan yang sama.

Aliran feminisme yang berkembang hingga saat ini yang disebut feminisme *postmodern* menganggap bahwa feminisme gelombang kedua bertendensi “mentotalkan” dan menguniversalkan budaya dan sejarah masyarakat. Padahal, Judith Bultler menegaskan identitas gender ditentang dan didekonstruksi dalam konteks yang berbeda-beda.

Spirit *postmodern* ini lebih banyak mengadopsi pemikiran Michel Foucault, sehingga feminisme *postmodern* ini melihat kekuasaan sebagai bagian dari penindasan perempuan ada di mana-mana dan dalam bentuk yang beragam. Kekuasaan bukanlah kepemilikan tunggal di tangan satu pihak, sehingga ia bisa melakukan kekuasaan terhadap orang lain secara total. Kekuasaan itu bukanlah mengarah ke bawah, tetapi juga menuju ke atas, layaknya pipa kapiler dan sirkulasi udara. (Foucault, 2002:124).

Dengan demikian, labelling dalam konteks patriarki berfungsi sebagai alat kontrol sosial yang kompleks, yang memastikan dominasi laki-laki terus berlangsung dengan membatasi kebebasan perempuan dalam berekspresi, berkarier, dan menjalani hubungan sosial. Menolak atau menantang label ini adalah langkah penting dalam perjuangan feminisme dan *postfeminisme* untuk melepaskan perempuan dari pengekangan struktural dan ideologis patriarkal.